

STRATEGI PEMBELAJARAN MENGENALKAN KEAKSARAAN ANAK KELOMPOK B DALM MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PERSIAPAN DI TK ISLAM AL FAJAR

Heny Rahmawati

(henyrahmawati67@gmail.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Rohita

(ita_oracle@yahoo.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Aspek perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia 5-6 tahun. Salah satunya tentang mengenalkan keaksaraan anak. Pengenalan keaksaraan anak usia 5-6 tahun pada tahap pengenalan huruf dan bunyinya (fonologi), kata (morfologi), dan kalimat sederhana (sintaksis). Terkait dengan mengenalkan keaksaraan, di TK Islam Al Fajar Surabaya menggunakan model pembelajaran sentra persiapan sebagai wadah untuk mengembangkan kemampuan mengenal keaksaraan anak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran mengenalkan keaksaraan anak kelompok B di TK Islam Al Fajar Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah guru sentra persiapan di TK Islam Al Fajar Surabaya. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman dimana terdapat tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), kemudian *data display* (penyajian data), lalu *conclusion drawing / verification* (simpulan).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data selama proses pembelajaran terlihat bahwa berbagai macam densitas yang disiapkan oleh ustadzah di sentra persiapan mampu meningkatkan keaksaraan anak. Penggunaan metode dan media yang tepat, bervariasi, dan menarik mampu menghilangkan rasa bosan anak dan mendorong anak untuk mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru sampai selesai. Kemudian hambatan terbesar dalam pembelajaran mengenalkan keaksaraan di sentra persiapan adalah terdapat beberapa anak yang belum bisa membaca kalimat sederhana dengan lancar. Sehingga Ustadzah memberikan kegiatan tambahan untuk meningkatkan keaksaraan anak.

Kata kunci : Sentra Persiapan, Keaksaraan.

Abstract

Language aspects of language development is one aspect of development which should be developed in children aged 5-6 years. One of them is introducing children literacy. Introducing children for 5-6 ages is the level of introducing letters and sounds (fonology), word (morfology), and simple sentence (sintaxis). Connected to literacy introduction, Al Fajar Islamic Kindergarten Surabaya using the preparation central as a tool to develop the ability of knowing the children literacy. This research is purposed to describe how is the implementation and the obstacles that happen in teaching children literacy at group B in Al Fajar Islamic Kindergarten Surabaya.

This research is using descriptive qualitative research. Data collection technic is using observation, interview, and documentation. The subyek of research is children group B in Al Fajar Islamic Kindergarten Surabaya. Data analysis technic is using Miles and Huberman Model where there are three steps in analysis the data, they are data reduction, data display, and conclusion drawing.

Based on research result and data analysis during teaching proses, it can be seen that by those densitas that are prepared by teacher in preparation central are able to improve children literacy. By using interesting, variety, and suitable method and media can lose the children bored and support them to do the activity that is given by the teacher until finish. And the big obstacle in teaching of introducing literacy in preparation central is some much children can not read simple sentese fluently yet. So that, teacher gives additional activity to improve the children literacy.

Keyword: *The Preparation Central, Literacy.*

PENDAHULUAN

Sujiono (2009: 6) menuliskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini pada Bab I pasal 1 ayat 14, bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

Anak memiliki lima aspek perkembangan yang harus dikembangkan, yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai agama moral, dan sosio emosional. Bahasa merupakan kemampuan dasar yang dimiliki anak. Dengan bahasa, anak mampu berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Di dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009, mengungkapkan bahwa pengembangan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. Sehingga bahasa perlu untuk dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Belajar bahasa yang paling baik terjadi pada lima tahun pertama. Oleh karena itu, taman kanak-kanak merupakan wadah yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak. Terbukti dengan disusunnya kurikulum pendidikan sebagai pedoman pengembangan program pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Lingkup perkembangan bahasa dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Mengenalkan keaksaraan kepada anak juga penting dalam mengembangkan bahasa anak. Seperti halnya yang dituliskan pada kurikulum 2004 bahwa tingkat pencapaian perkembangan keaksaraan bagi anak 5-6 tahun adalah menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/ huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri.

Kenyataannya mengenalkan keaksaraan pada usia dini sampai sekarang masih menjadi kontroversi, kapan waktu yang tepat untuk mengenalkan keaksaraan pada anak masih menjadi pertanyaan. Ada pendapat yang menyatakan bahwa mengenalkan keaksaraan baru diajarkan pada saat anak sudah di SD, tetapi banyak juga yang mengatakan mengenalkan

keaksaraan harus diajarkan sejak dini. Namun, pada dasarnya keaksaraan di TK dapat diberikan selama masih dalam batas pengenalan pada anak. Seperti halnya yang terjadi pada TK Islam Fajar Surabaya, sekolah ini telah mengenalkan keaksaraan pada anak didiknya mengenai pengenalan simbol huruf dan bunyinya (fonologi) serta kata (morfologi). Namun, mengenai pengenalan kalimat (sintaksis) masih diberikan secara sederhana dan tidak terlalu *intens*.

Mengenalkan keaksaraan pada anak boleh dilakukan asalkan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan dan indikator keaksaraan yang ada pada kurikulum tahun 2004. Salah satu indikator usia 5-6 tahun berkaitan dengan keaksaraan yaitu menyebutkan simbol-simbol huruf vokal dan konsonan yang dikenal di lingkungan sekitar. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengenalkan keaksaraan pada anak usia 5-6 tahun. Salah satunya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran, Djamarah (2006: 41) mengungkapkan bahwa Strategi pembelajaran memiliki tujuh komponen, yaitu: tujuan pembelajaran, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Tetapi untuk melihat strategi yang dipakai dalam mengenalkan keaksaraan, peneliti membatasi hanya lima komponen saja yang dilihat sesuai proses pembelajaran mengenalkan keaksaraan. Komponen tersebut yaitu: tujuan mengenalkan keaksaraan, kegiatan mengenalkan keaksaraan, media mengenalkan keaksaraan, metode mengenalkan keaksaraan, dan alat penilaian atau evaluasi. Menyikapi hal tersebut, sudah banyak TK yang memfasilitasi pembelajaran mengenalkan keaksaraan agar menjadi sebuah kegiatan yang menarik bagi anak. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran sentra.

Model pembelajaran sentra adalah model pembelajaran yang melihat kemampuan setiap anak dari tolok ukur kemampuan klasifikasi yang dibangun melalui serangkaian aktivitas yang menggunakan benda-benda (mainan) konkret (Soendari, 2009: 1). Senada dengan pendapat Soendari, Mutiah (2010: 13) juga mengungkapkan hal yang sama dan membagi model pembelajaran sentra menjadi tujuh, yaitu sentra bahan alam dan sains, sentra balok, sentra seni, sentra bermain peran, sentra persiapan, sentra agama, dan sentra musik. Sentra yang sesuai dengan pembelajaran mengenalkan keaksaraan bagi anak adalah sentra persiapan.

Pada sentra persiapan, telah disediakan permainan menarik yang dapat digunakan sebagai

kegiatan mengenalkan keaksaraan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soendari (2009: 22) yang mengatakan bahwa sentra persiapan ditata secara khusus yang di dalamnya lebih fokus pada perkembangan Bahasa, Kognitif, dan Motorik halus. Keaksaraan termasuk pada perkembangan bahasa, sehingga sentra persiapan sangat cocok untuk memfasilitasi pengembangan bahasa anak, khususnya keaksaraan. Di sentra persiapan disediakan permainan yang menyenangkan dan didukung dengan media yang menarik dan bervariasi. Seperti halnya disediakan huruf-huruf, buku-buku cerita, alat tulis, kartu kata, puzzle huruf, dan bahan-bahan lain yang merangsang anak mencoba konsep aksara. Pembelajaran mengenalkan keaksaraan ini harus dimulai dari sesuatu yang sederhana agar anak paham secara alamiah. Dari uraian di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pembelajaran mengenalkan keaksaraan di sentra persiapan dan apa saja hambatan yang ada dalam pembelajaran mengenalkan keaksaraan di sentra persiapan.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Di dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa tahap yang telah disusun atau dirancang sebelumnya untuk membantu peneliti dalam memberikan gambaran pelaksanaan dan pengumpulan data. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan (dalam Moleong, 2012: 126) yang menyajikan tiga tahapan, yaitu: Tahap Pra Lapangan, Tahap Kegiatan Lapangan, Tahap Analisis Intensif.

Penelitian ini menggunakan *triangulasi* data sebagai teknik pengumpulan data, yaitu gabungan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Marshall dan Rossman (dalam Sugiyono, 2009: 309) bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut pendapat Nasution (dalam Sugiyono, 2010: 310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan mengatakan bahwa observasi dapat digunakan untuk mengetahui fakta tentang dunia yang ingin diketahui.

2. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2010: 317) mendefinisikan *interview* /wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011: 240) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri. Tetapi apabila fokus penelitian sudah jelas, maka instrumen penelitian sederhana kemungkinan dikembangkan. Instrumen sederhana diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Spradley (dalam Sugiyono, 2010: 49) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi melainkan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen, yaitu tempat (*place*), dimana pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di TK Al Fajar Surabaya, pelaku (*actors*) yaitu guru sentra persiapan, dan aktivitas (*activity*) yaitu kegiatan pembelajaran mengenalkan keaksaraan dalam model pembelajaran sentra persiapan. Penentuan teknik pengambilan sumber data/sampel menggunakan *nonprobability sampling* yang dilakukan secara *purposive*, yaitu sumber data/sampel dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Arifin, 2011: 172) bahwa tahap kegiatan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

1. Tahap Reduksi Data

Dari catatan wawancara, catatan observasi, dan catatan dokumentasi yang telah diperoleh, peneliti memilih data mana yang relevan dan data mana yang tidak relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Kemudian peneliti meringkas, memberi kode pada setiap data yang diperoleh.

2. Tahap Penyajian Data

Setelah mereduksi data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk *narrative-text*. Peneliti menyajikan berbagai macam data yang ada dengan keterangan yang jelas agar suatu permasalahan yang ada dapat terjawab dan dapat dipahami oleh pembaca.

3. Tahap Verifikasi (Menarik Kesimpulan)

Dari data yang telah disajikan, selanjutnya adalah membuat simpulan. Dalam penelitian ini, pengambilan simpulan dilakukan secara bertahap. *Pertama*, menyusun simpulan sementara, tetapi dengan bertambahnya data perlu dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data-data yang ada, agar data yang didapat lebih tepat dan obyektif. *Kedua*, penarikan simpulan akhir dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.

Teknik uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan ketiga jenis *triangulasi*, yaitu *triangulasi teknik*, *triangulasi time*, dan *triangulasi person*. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru sentra persiapan, tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran mengenalkan keaksaraan adalah untuk membantu anak mempersiapkan diri pada jenjang pendidikan yang lebih lanjut, yaitu tingkat sekolah dasar. Mengenalkan keaksaraan membantu anak belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan cara yang menyenangkan. Tujuan pembelajaran tersebut dilihat dari indikator yang ada di kurikulum 2004.

Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa dibukanya sentra persiapan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran mengenalkan keaksaraan pada anak. Karena di sentra persiapan ini anak dapat mengenal simbol huruf dan bunyi dari masing-masing simbol alfabet. Anak mampu mengenal kata-kata baru, sehingga dapat menambah kosakata anak. Anak juga mampu membaca dan menulis nama sendiri dan kalimat-kalimat sederhana.

Namun, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak terlihat dalam rencana kegiatan harian. Sebaiknya tujuan pembelajaran dimasukkan dalam RKH, sehingga jelas arah pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran merupakan komponen strategi yang paling penting dan paling utama. Apabila tidak ada tujuan dalam suatu pembelajaran, maka proses belajar mengajar akan sia-sia.

Pembelajaran mengenalkan keaksaraan dapat diberikan melalui densitas-densitas yang tersedia di sentra persiapan. Mengenalkan keaksaraan anak usia 5-6 tahun masih pada tahap pengenalan huruf dan bunyinya (fonologi),

pengenalan kata (morfologi), dan susunan kata menjadi sebuah kalimat sederhana (sintaksis).

Guru sentra persiapan sudah menyiapkan densitas untuk pembelajaran mengenalkan keaksaraan yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Misalnya: densitas melingkari suku awal yang sama, densitas menabung kata, densitas bermain puzzle huruf, densitas menghubungkan tulisan dengan gambar, densitas penjumlahan dengan TTS, densitas membaca buku bergambar, dan densitas menggambar benda langit di malam hari.

Densitas-densitas yang digunakan untuk pembelajaran mengenalkan keaksaraan di sentra persiapan sudah sesuai dengan pendapat IRA & NAEYC (dalam Eliason & Jenkins, 2008: 206) yang mengatakan bahwa anak usia TK berada pada tahap mencoba membaca dan menulis. Meskipun anak belum bisa membaca dan menulis dengan lancar, tetapi dari pembiasaan yang diberikan oleh Ustadzah dapat membantu anak belajar keaksaraan, khususnya membaca kalimat. Pembiasaan tersebut berupa pemberian kegiatan tambahan menulis atau menabung kata, membaca, dan mendikte yang dilaksanakan setelah kegiatan sentra. Sehingga menambah pengalaman anak dalam mengenal kalimat.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran mengenalkan keaksaraan di sentra persiapan adalah menggunakan metode bercerita, tanya jawab, pemberian tugas, dan demonstrasi. Penggunaan media pembelajaran mengenalkan keaksaraan yang ada di sentra persiapan berupa buku bergambar, puzzle huruf, LKA, kartu kata, buku absen, pensil, spidol, pensil warna, crayon, dan media tempel. Bila ditinjau dari kriteria media yang baik, maka penggunaan dan ketersediaan media untuk pembelajaran mengenalkan keaksaraan yang ada di sentra persiapan ini sudah memenuhi syarat. Media yang tersedia di sentra persiapan ini menarik, aman, dan nyaman, sehingga dapat mendukung proses belajar anak dalam memahami konsep belajar bagi anak. Penilaian dilakukan dengan observasi dan dilaporkan kepada orang tua setiap satu semester berupa raport dalam bentuk narasi dan penjelasan dari guru kelas masing-masing secara lisan.

Pembelajaran mengenalkan keaksaraan kepada tidak selalu berjalan dengan mulus, terdapat hambatan-hambatan yang ditemui oleh Ustadzah sesuai dengan perkembangan anak. Dari penelitian yang dilakukan ditemui ada beberapa anak yang kurang paham terhadap pembelajaran mengenalkan keaksaraan, misalnya merasa kebingungan dengan huruf-huruf tertentu (b, d, p, q) dan akhiran "ng", sehingga anak mengalami kesulitan dan kurang lancar dalam membaca dan menuliskan kata dan kalimat.

Dari kegiatan-kegiatan bermain yang ada di sentra persiapan secara tidak langsung menerapkan pembelajaran mengenalkan keaksaraan pada anak. Hal ini terlihat dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Dari anak di ajak untuk mengabsen, pemberian densitas yang berkaitan dengan pengenalan keaksaraan, kegiatan tambahan berupa menulis, membaca, mendikte, sampai kuis yang diberikan oleh Ustadzah sebelum pulang. Melihat kegiatan yang sangat bervariasi dan menarik itu, anak tidak merasa bahwa ia sedang belajar. Pembiasaan kegiatan ini diharapkan mampu membantu anak memahami keaksaraan yang berkaitan dengan huruf (fonologi), kata (morfologi), dan kalimat (sintaksis). Sehingga saat anak sudah pada jenjang pendidikan formal, ia telah siap dengan kegiatan membaca dan siap mendapatkan ilmu pengetahuan serta wawasan dari buku-buku yang mereka baca.

PENUTUP

Simpulan

1. Strategi pembelajaran mengenalkan keaksaraan di sentra persiapan meliputi pemberian berbagai macam kegiatan (*densitas*), penggunaan metode yang disesuaikan dengan kegiatan, dan didukung penyediaan media yang bervariasi dan menarik.
2. Hambatan yang ada dalam pembelajaran mengenalkan keaksaraan di sentra persiapan adalah dalam metode pemberian tugas, guru lebih banyak menjelaskan secara lisan tanpa memberikan contoh konkret dan terdapat perintah mengerjakan yang kurang jelas. Sehingga membuat beberapa anak belum bisa mengerjakan tugas sampai selesai sesuai perintah.

Saran

1. Guru
 - a. Bagi guru yang ingin mengenalkan keaksaraan pada anak disarankan memberikan kegiatan yang bervariasi lebih dari satu kegiatan keaksaraan, menggunakan metode yang berbeda-beda disesuaikan dengan kegiatan dan untuk menghilangkan rasa bosan anak, dan menyediakan media keaksaraan yang bervariasi, menarik, dan aman.
 - b. Diharapkan guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dan jelas, serta melibatkan anak dalam setiap pembelajaran, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang aktif dan komunikatif.
2. Kepala Sekolah
Bagi kepala sekolah yang menerapkan model pembelajaran sentra persiapan disarankan

untuk memberikan pengetahuan kepada guru tentang prinsip dan kriteria pendidik yang ada di sentra persiapan, agar guru dapat mengatur kelas sentra persiapan dan membuat *lesson plan* yang baik untuk mengenalkan keaksaraan kepada anak.

3. Peneliti Lain

Kepada peneliti lain yang mengamati tentang strategi pembelajaran, diharapkan tidak hanya dilakukan di sentra persiapan. Namun, bisa mengamati di sentra yang lain untuk mendapatkan hasil yang menyeluruh mengenai strategi pembelajaran yang ada dalam model pembelajaran sentra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. Dkk. 2011. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Almanshur, Fauzan Dan Ghony, Djunaedi. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosda.
- Djamarah, Syaiful Bahri Dan Zain Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dennison, Paul E. 2008. *Brain Gym And Me*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eliason, Jenkins. *A Pratical Guide to Early Childhood Curriculum*. Australia. Pearson Merril/Prentice Hall.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Language Art Early Childhood*. United State Of America. Pearson A And B.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Mambera, Sambira. 2011. *Materi Guru Kelas PAUD/TK*. Surabaya: Universitas Adi Buana Press.
- Masjidi, Noviar. 2007. *Agar Anak Suka Membaca*. Yogyakarta: Media Insani.
- Masitoh. 2008. *Strategi Pembelajaran Tk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Mufidah, Fina. 2014. *Studi Deskriptif Strategi Membaca Permulaan Di Kelompok A Taman Kanak-kanak Kecamatan*

- Bungah Kabupaten Gresik. Surabaya:
Universitas Surabaya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2011. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mutiiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Pratiwi, Susanti Ika. 2012. *Pembelajaran Sains Untuk Anak Tk Kelompok B Dengan Model Kontekstual (Ctl) Di Tk Dharma Wanita I Pulworejo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Putra, Masri Sareb. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: Indeks.
- Rahman, Hibana S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pgtki Press.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, Soegeng. 2008. *Dasar-Dasar Pendidikan Tk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soendari, Retno. 2009. *Panduan Pendidikan Sentra Untuk Paud (Sentra Persiapan)*. Jakarta: Al-Falah.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Strategi Pengajaran Dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.